

70 Tahun Pergulatan Bernegara

Oleh: Hendra Kurniawan

TUJUH puluh tahun bangsa Indonesia menikmati kemerdekaannya. Bila dianalogikan dengan manusia, usia 70 tahun tak lagi muda. Berbagai penyakit mulai menggerogoti tubuh. Pun demikian dengan negara ini. Sejak berdiri tanggal 17 Agustus 1945, tidak serta merta perjuangan selesai. Kemerdekaan merupakan jembatan emas untuk menuju pada kehidupan bangsa yang lebih sejahtera dan bermartabat. Kenyataannya mencapai cita-cita itu tidaklah mudah, ada banyak pergulatan yang terus dihadapi. Sejak sebelum menyatakan diri merdeka, bangsa Indonesia sudah memiliki akar keanekaragaman yang unik. Kebhinnekaan Indonesia berbeda dengan kemajemukan yang dimiliki oleh negara lain. Tampak sebagai modal bernegara, namun ternyata di sisi lain justru menuai konflik. Hal yang paling mendasar ini ternyata terus menjadi pergulatan selama perjalanan hidup bernegara. Tidak tuntasnya permasalahan bangsa seringkali terbentur oleh perbedaan. Bahkan perbedaan juga menjadi isu sensitif yang begitu mudah membakar. Ajaran toleransi untuk memahami perbedaan ternyata tidak sepenuhnya

nya tepat. Toleransi dalam Bahasa Inggris disebut *tolerance* yang memiliki arti kesabaran, daya tahan. Artinya ada saat kesabaran itu menjumpai batasnya, ada saat ketika daya tahan itu tak lagi terbendung. Bertoleransi justru bisa berarti menyimpan atau menahan perasaan tertentu untuk

mencoba menerima hal lain yang sebenarnya tidak sejalan dengan dirinya sendiri. Akhirnya pada titik kulminasi terjadilah ledakan, pertentangan, dan konflik.

Menerima perbedaan hanya dapat diatasi dengan kesadaran diri. Kesadaran total sebagai sebuah bangsa yang satu. Kesadaran untuk senantiasa memupuk perasaan nasionalisme terhadap bangsa ini. Mencintai bangsa dan negara ini berarti menerima apa adanya kenyataan yang merupakan anugerah dari Tuhan. Perbedaan kodrati yang dihadapi oleh bangsa ini tidak bisa diabaikan begitu saja apalagi dimusnahkan. Kemajemukan memang harus disikapi dengan baik untuk saling melengkapi. Jika ini terwujud maka akan menjadi modal bagi pembangunan bangsa.

Sejarah dan nasionalisme
Jiwa Nasionalisme bangsa ini terben-

tuk jauh sebelum kemerdekaan diraih. Pergerakan nasional mendorong tumbuhnya semangat nasionalisme dan kesadaran sejarah perdana. Ini lantas terejawantahkan dalam deklarasi Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Saat itulah para pemuda menemukan kembali akar sejarah sebagai bangsa

yang satu dengan bahasa yang mempersatukan di persada yang sama pula. Artinya ketika itu bayangan akan kebersamaan sebagai bangsa yang majemuk sejak berabad-abad lalu kembali hadir di benak mereka. Nilai-nilai dan cita-cita bangsa tidak dapat dimengerti dengan baik tanpa referensi sejarah yang konstruktif. Kenyataannya sekarang marak kelompok-kelompok tertentu di masyarakat yang mulai (bahkan telah) kehilangan orientasi dalam berbangsa dan bernegara. Mereka cenderung berpegangan pada *instant utopianism* sehingga muncul kekuatan-kekuatan radikal yang buta. Radikalisme muncul lebih karena ketidakmampuan dalam menghadapi perubahan, tekanan, dan gejolak. Frustrasi mendorong tindakan nekat, melampaui batas, tidak masuk akal, bahkan tanpa segan merugikan orang lain.

Untuk itulah kesadaran sejarah diperlukan sebagai cara untuk melihat realitas sosial yang terjadi dengan segala permasalahannya. Kesadaran sejarah akan membuka cakrawala bahwa begitu luasnya kanvas hidup bangsa ini. Sejarah melukiskan gambaran-gambaran masa lalu untuk ditarik sari pati dan maknanya sebagai bekal hidup bersama. Kesadaran sejarah akan menyingkap kabut dan membuat perjalanan bangsa ini menjadi lebih terang.

Ketika kesadaran sejarah itu berhasil ditumbuhkan, maka terciptalah *common sense* yang akan membentuk kepribadian nasional. Kepribadian nasional merupakan endapan kesadaran yang dihasilkan dari pemaknaan yang tepat akan sejarah bangsanya. Hal ini penting untuk mengokohkan jati diri bangsa. Di sisi lain kembalinya semangat nasionalisme akan memperteguh kebersamaan kita sebagai satu bangsa yang masih harus terus berjuang untuk mencapai masa depan gemilang. Melalui jati diri dan semangat nasionalisme yang sama maka satu per satu cengkeraman persoalan-persoalan bangsa yang selama ini senantiasa ada akan terurai. Dirgahayu Indonesia! ***
Hendra Kurniawan MPd, Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata, Dharma Yogyakarta.